

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam berupa tumbuh-tumbuhan herbal dimanfaatkan untuk menciptakan obat tradisional, yang mana telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu (Sukandar, 2006). Indonesia memiliki jenis tanaman obat yang banyak ragamnya, salah satu contohnya ialah tanaman katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr). Tanaman katuk tergolong tanaman sayuran bahkan dengan seiring berkembangnya herbal katuk juga termasuk dalam tanaman obat-obatan. Aulianova dan Rahmanisa (2016) mengatakan bahwa salah satu manfaat daun katuk adalah untuk melancarkan produksi ASI, karena mengandung senyawa seskuiterpen. Daun katuk mengandung banyak gizi untuk tubuh sehingga baik jika dikonsumsi sebagai solusi kesehatan.

Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) merupakan salah satu jenis tanaman semak yang tergolong ke dalam suku jarak-jarakan (*Euphorbiaceae*) yang tumbuh menahun, perdu berbentuk ramping, tegak dan berkayu. Tinggi pohon katuk dapat mencapai 2-3 meter. Daun yang sering dijadikan tanaman sayur ini tersusun berselang seling pada satu tangkai. Tanaman ini memiliki jenis daun yang lonjong bundar dengan tangkai yang pendek. Memiliki bunga yang berwarna merah. Katuk dapat tumbuh sebagai tanaman pagar atau tanaman liar di hutan atau di ladang (Latief, 2014).

Tanaman katuk dapat ditanam pada hampir semua tempat. Tanaman ini dapat ditanam di pekarangan rumah sebagai tanaman selingan. Eksplorasi di tiga kabupaten di Jawa Barat yang telah dilakukan oleh Putrasamedja (2005) mengemukakan bahwa tanaman katuk dapat ditemukan di Kabupaten Karawang, Purwakarta dan Subang, sehingga dapat dikatakan bahwa katuk dapat tumbuh hampir di semua lingkungan tumbuh.

Tanaman katuk di Indonesia umumnya belum dibudidayakan secara intensif seperti tanaman hijau lainnya. Tanaman katuk sesungguhnya sudah dikenal oleh nenek moyang kita sejak abad 16 sebagai tanaman berkhasiat obat. Daun katuk juga banyak dimanfaatkan sebagai sayuran dan oleh para ibu-ibu yang

menyusui anak sebagai pelancar air susu ibu. Mengingat manfaat katuk yang sangat besar untuk itu perlunya masyarakat mengetahui budidaya katuk secara tepat. Agar ketersediaan tanaman katuk dapat terus diperbanyak.

Perbanyakan tanaman katuk dapat dilakukan secara generatif maupun secara vegetatif. Perbanyakan katuk secara generatif ialah dengan menggunakan penyemaian biji, sedangkan perbanyakan secara vegetatif salah satunya bisa dilakukan dengan cara stek batang atau cabang. Stek batang inilah yang biasa aplikasikan oleh para penanam katuk. Dalam satu hektar dibutuhkan 400.000 stek, stek katuk dapat langsung ditanamkan pada tanah secara tegak sedalam 5-10 cm kemudian tanah disiram sampai lembab. Tanaman ini sangat responsif terhadap pemupukan, adapun pupuk yang diperlukan ialah Urea sebanyak 200 kg/ha ditambah KCl 50 kg/ha atau tergantung pada kondisi kesuburan tanah. Meskipun tanaman ini sudah ditanam diberbagai daerah, namun upaya budidaya katuk ini dijadikan sebagai sampingan karena masih rendahnya potensi nilai ekonomi dan nilai sosialnya (BALITSA, 2008).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan tanaman katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) dilihat dari persentase bibit hidup, jumlah tunas tumbuh, panjang cabang, jumlah daun, jumlah dan panjang akar, berat basah dan kering akar, serta berat basah dan kering cabang dengan berbagai panjang stek yakni 20, 25, 30 dan 35 cm.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pertumbuhan bibit katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) akibat berbagai panjang stek yang berbeda?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pertumbuhan tanaman katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) akibat berbagai panjang stek yang berbeda.

1.5. Hipotesis

Diduga perbedaan panjang stek berpengaruh pada pertumbuhan tanaman katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr).